

Gambaran Calon Tenaga Kerja Gen Z

(Studi pada Siswa SMA XYZ)

Seta A. Wicaksana¹ & Nanda Putri Adhiningtyas²

¹Fakultas Psikologi Universitas Pancasila

²Humanika Consulting

Abstract

The youngest generation - called Generation Z - was born and raised in completely different circumstances than the other, older generations. Although representatives of Generation Z have only just joined the labor market, there are already opinions and characteristics of them. This study aims to determine the profile (interests, intelligence, and personality) of XYZ Jakarta High School students as Z generation and provide an explanation of the profile candidate of the workforce needed in the industrial era 4.0. This research is a quantitative descriptive study that measures three variables, there are interests, intelligence, and personality. Retrieval of data using measurement tools compiled by the research team, there are Self Direct Search (measurement of interest), CFIT test by Raymond B. Cattell (measurement of intelligence), and New Big Five Inventory (NEO-PI-R) by McCrae and Costa (personality measurement) with a total of 506 items. Data was collected for two days with 243 subjects in class XII, consisting of 81 male students and 161 female students. The test results show that Investigative as the dominant interest of male students and Social as the dominant interest of female students, the intelligence of most students is medium level (average), and generally male and female students have a high level of neuroticism and extraversion and low level in openness, agreeableness and conscientiousness. Practically, this study will give insight to stakeholder (teachers, parents, and company) to give counseling and coaching program for generation Z of XYZ high school students to fulfil gap to the workforce profiles candidate needed in the industrial era 4.0

Keywords: students, interest, intelligence, personality, Z generation

Seta A. Wicaksana adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Pancasila. Nanda Putri Adhiningtyas bekerja di Humanika Consulting. Korespondensi mengenai artikel ini dialamatkan ke e-mail: seta.wicaksana@univpancasila.ac.id

Pendahuluan

Indonesia sudah menapaki era Revolusi Industri 4.0, yang antara lain ditandai dengan serba digitalisasi dan

otomasi. Di era ini, pengembangan teknologi akan meningkatkan efisiensi perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk memotong biaya dalam mempekerjakan sumber daya manusia, sehingga situasi ini menuntut karyawan untuk lebih berdedikasi, antusias, inovatif dan meningkatkan produktivitas serta daya saing mereka untuk tetap di dunia kerja (Akram, Ali, & Hassaan, 2013). Adanya kemajuan jaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok *baby boomers* mulai menurun. Jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak (Putra, 2017). Penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016) mengelompokkan generasi sesuai dengan tahun kelahiran menjadi dibutuhkan. Hal ini dapat dimulai dengan mengetahui profil (minat,

enam kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) generasi veteran (1925-1946);
- 2) generasi *baby boom* (1946-1960);
- 3) generasi X (1960-1980);
- 4) generasi Y (1980-1995);
- 5) generasi Z (1995-2000);
- dan 6) generasi Alfa (di atas tahun 2010).

Generasi Z atau juga dikenal dengan generasi I, membawa pandangan baru dan harapan berbeda baik sebagai pelanggan, karyawan, maupun warga negara (Ghaidani, 2019). Tingginya tuntutan di era Revolusi Industri 4.0 pada akhirnya berpengaruh pada kebutuhan calon tenaga kerja yang kompeten untuk dapat bersaing dan bertahan di dunia kerja. Siswa SMA yang akan menjadi pilar utama untuk beberapa tahun ke depan perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang

kecerdasan, dan kepribadian) siswa itu sendiri sehingga akan lebih mudah untuk diarahkan.

Menurut Holland (dalam Brown & Lent, 2013), pada akhir masa remaja kebanyakan orang dapat dikarakteristikan dari seberapa dekat mereka menyerupai masing-masing dari enam kepribadian dasar, yaitu *Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising*, dan *Conventional* (umumnya disingkat dengan singkatan RIASEC), yang masing-masing merujuk pada aktivitas yang disukai, keyakinan diri, kemampuan, dan nilai-nilai yang dimiliki. Lebih jauh lagi, Holland menyatakan bahwa hubungan timbal balik antara kepribadian RIASEC dan tipe lingkungan memungkinkan dalam membuat prediksi tentang pilihan karier, kepuasan, dan kinerja seseorang. Empat konstruksi penting terkait

dengan prediksi ini yaitu kongruensi, diferensiasi, konsistensi, dan identitas (dalam Brown & Lent, 2013).

Kecerdasan juga berpengaruh terhadap sukses tidaknya seseorang dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Raymond B. Cattell yang mengklasifikasikan kemampuan mental (kecerdasan) menjadi dua macam, yaitu *fluid intelligence* (gf) dan *crystallized intelligence* (gc). *Fluid Intelligence* merupakan kemampuan yang berasal dari faktor bawaan biologis yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman, sedangkan *Crystallized Intelligence* merupakan kemampuan yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang. Inteligensi ini akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring

dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu (Safaria, 2005).

Hal lain yang tidak kalah penting yaitu melihat hubungan antara kepribadian dengan pilihan dan kesuksesan karir. Kepribadian dapat diartikan sebagai pola watak yang relatif permanen dan karakter unik dimana keduanya memiliki konsistensi dan keunikan pada perilaku individu (Feist & Feist, 2014). Dalam kaitannya dengan dunia kerja, Generasi Z memiliki harapan yang berbeda di tempat kerja mereka, berorientasi karir, generasi profesional yang ambisius, memiliki kemampuan teknis-dan pengetahuan bahasa pada tingkat tinggi (Elmore, 2014).

McCrae dan Costa (dalam Cervone & Lawrence, 2012) merupakan salah satu tokoh yang

mengemukakan bahwa perbedaan kepribadian individu dapat dipahami dalam bentuk kepribadian lima besar (*Big Five Personality*), yaitu *neuroticism* (N), *extraversion* (E), *openness to experience* (O), *agreeableness* (A), dan *conscientiousness* (C).

Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengetahui minat, bakat/kecerdasan dan kepribadian seseorang adalah dengan melakukan asesmen dalam bentuk tes psikologi. Pelaksanaan asesmen psikologi yang dilakukan pada siswa akan sangat berguna untuk mendapatkan informasi tentang siswa, terutama kesesuaian antara karakteristik individu dengan karakteristik pekerjaan yang diinginkan, selain itu juga dapat menjangkau informasi umum tentang siswa itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk

mendapatkan gambaran profil siswa SMA sebagai generasi Z serta membandingkan dengan profil tenaga kerja yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0.

Kajian Pustaka

Perbedaan individu satu dengan individu lainnya salah satunya terdapat pada minatnya, tidak terkecuali pada siswa SMA. Minat didefinisikan sebagai suatu sikap yang dimiliki individu terkait kebutuhan atau keinginan untuk memberikan perhatian tertentu terhadap suatu hal yang signifikan seperti aktivitas atau tujuan (Vandebos, 2015). Lebih lanjut lagi, Slameto (2010) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut

(Hidayat, 2013) : 1) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Seseorang yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat. 2) Minat mempengaruhi bentuk intensitas apresiasi. Ketika seorang siswa mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu. 3) Menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Seseorang yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari

bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (Wardiana, 2004). Bagi para ahli yang meneliti, istilah inteligensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Berikut definisi kecerdasan menurut beberapa ahli, seperti Howard Gardner yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Akyas, 2004).

Lain halnya dengan Gardner, Raymond B. Cattell mengklasifikasikan kecerdasan (kemampuan mental) menjadi dua macam, yaitu (1) *Fluid*

intelligence (gf), merupakan kemampuan yang berasal dari faktor bawaan biologis yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Inteligensi ini sangat penting dalam keberhasilan melakukan tugas yang menuntut kemampuan adaptasi pada situasi baru; dan (2) *Crystallized intelligence* (gc) merupakan kemampuan yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang. Peningkatan pengalaman akan terus berpengaruh terhadap perkembangan *crystallized intelligence* (dalam Fatmawiyati, 2018). Pada penelitian ini menggunakan definisi kecerdasan menurut Cattell.

Kepribadian menurut Alport (dalam Feist & Feist, 2009) adalah organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu yang menentukan

perilaku dan pemikiran khasnya. Penggabungan antar aspek kepribadian yang saling terkait dimana dinilai sebagai sesuatu yang sistematis serta mempunyai pola (Feist & Feist, 2009).

Salah satu teori kepribadian yang dikenal saat ini yaitu *Big Five Personality*. *Big Five Personality* telah dikembangkan oleh McCrae dan Costa. Menurut Howard dan Miriam (dalam Cervone & Lawrence, 2012), setiap individu dapat dipahami dalam bentuk kepribadian lima besar, yaitu :

- 1) *Neuroticism*, berkaitan dengan aspek negatif. Orang yang tinggi pada dimensi *neuroticism* cenderung gugup, *sensitive*, tegang, dan mudah cemas, sebaliknya orang rendah pada dimensi ini cenderung tenang dan santai.
- 2) *Extraversion*. Orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, dominan,

ramah, dan komunikatif, sebaliknya orang rendah pada dimensi ini cenderung pemalu, tidak percaya diri, submisif, dan pendiam.

- 3) *Openness to experience*. Orang yang tinggi pada dimensi ini umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik, sebaliknya orang rendah pada dimensi ini umumnya praktis, membosankan, dan sederhana.
- 4) *Agreeableness*. Orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung ramah, kooperatif, mudah percaya, dan hangat, sebaliknya orang rendah pada dimensi ini cenderung dingin, konfrontatif, dan tidak peduli.
- 5) *Conscientiousness*. Orang yang tinggi pada dimensi ini umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggungjawab, sebaliknya orang rendah pada dimensi ini cenderung ceroboh,

berantakan, dan tidak dapat diandalkan.

Pengukuran minat, kecerdasan, dan kepribadian pada siswa SMA dibutuhkan untuk melihat gambaran profil generasi Z sebagai calon tenaga kerja yang dibutuhkan di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental, yaitu penelitian kuantitatif dimana variabel bebas tidak dimanipulasi oleh peneliti (Christensen, 2011). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana penelitian mencoba untuk mendeskripsikan sebuah fenomena, kejadian, atau situasi (Christensen, 2011). Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA XYZ Jakarta. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 243 orang, yang

terdiri dari 81 siswa laki-laki dan 161 siswa perempuan. Pelaksanaan pengukuran dilakukan selama dua hari yaitu pada hari Sabtu & Minggu, 7-8 September 2019 di SMA XYZ Jakarta. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat ukur, yaitu :

1. *Self Directed Search* (SDS). Alat ukur SDS merupakan alat ukur minat yang terdiri dari 216 aitem yang disusun berdasarkan Teori Holland dan telah diadaptasi oleh Wicaksana, dkk (2018). Rentang reliabilitas *self directed search* versi Humanika Consulting sebesar 0,93-0,94. John Holland membagi menjadi 6 domain minat yaitu *Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising,* dan *Conventional* (Kaplan & Saccuzzo, 2013).

2. *Culture Fair Intelligence Test*

(CFIT). Alat ukur CFIT merupakan alat ukur kecerdasan yang terdiri dari 50 aitem. Alat ukur ini dikembangkan oleh Raymond B. Cattell, terdiri dari 3 skala yang disusun dalam form A dan B secara paralel.

3. *New Big Five Inventory* (NEO-PI-R).

Alat ukur NEO-PI-R yang digunakan merupakan alat ukur kepribadian yang terdiri atas 240 item yang disusun berdasarkan teori *Big Five* oleh McCrae dan Costa (1992) dan telah diadaptasi oleh Wicaksana, dkk (2018). Rentang reliabilitas NEO-PI-R versi Humanika Consulting sebesar 0,58-0,83, yang terdiri atas 6 dimensi yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiosness* atau disingkat NEOAC.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berikut hasil pengambilan data yang telah dilakukan :

Tabel 1. Persebaran Minat Siswa Kelas XII SMA XYZ Jakarta

Jenis Kelamin	Jumlah Peserta	Minat					
		R	I	A	S	E	C
L	82	12	20	6	13	18	13
P	161	0	25	13	64	38	21

Keterangan :

- R : *Realistic*
- I : *Investigative*
- A : *Artistic*
- S : *Social*
- E : *Enterprising*
- C : *Conventional*

Tabel 1. menunjukkan bahwa dominan pada siswa laki-laki yaitu *investigative*, sedangkan minat dominan pada siswi perempuan adalah *social*. Dari tabel tersebut juga ditemukan bahwa kombinasi minat dominan pada siswa laki-laki yaitu *Investigative*, *Enterprising*, *Social* (IES), sedangkan kombinasi minat dominan pada siswa perempuan yaitu *Social*, *Enterprising*, *Investigative* (SEI).

Tabel 2. Persebaran Taraf Kecerdasan Siswa Kelas XII SMA XYZ Jakarta

JK	Jumlah Peserta	Taraf Kecerdasan				
		L	M-L	M	M-H	H
L	82	11	18	49	4	0
P	161	17	41	100	3	0

Keterangan :

- L : *Low*
- M-L : *Medium Low*
- M : *Medium*
- M-H : *Medium High*
- H : *High*

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat kecerdasan pada taraf Medium, yaitu 60% laki-laki (49 orang) dan 62% perempuan (100 orang).

Tabel 3. Gambaran Tipe Kepribadian Siswa Kelas XII XYZ Jakarta

Tipe	Laki-laki			Perempuan		
	L	A	H	L	A	H
N	4	21	57	3	27	131
E	20	27	35	42	64	55
O	14	55	13	32	102	27
A	0	71	11	106	43	12
C	1	70	11	63	61	37

Keterangan :

- N : *Neuroticism*
- E : *Extraversion*
- O : *Openness*
- A : *Agreeableness*
- C : *Conscientiousness*

Tabel 3 mengungkap gambaran kepribadian siswa yang diukur berdasarkan teori *Big Five Personality*.

Pada dimensi *neuroticisme* baik pada siswa laki-laki dan perempuan

memiliki dimensi *neuroticism* yang tinggi yaitu pada 70% siswa laki-laki dan 81% siswa perempuan. Pada dimensi *extraversion*, sebanyak 43% siswa laki-laki memiliki tingkat *extraversion* tinggi, sedangkan 40% siswa perempuan memiliki tingkat *extraversion* rata-rata. Pada dimensi *openness* sebagian besar siswa memiliki *openness* dalam tingkat rata-rata, yaitu 67% siswa laki-laki dan 63% siswa perempuan. Pada dimensi *agreeableness*, sebagian besar laki-laki berada pada tingkat rata-rata, yaitu pada 87% siswa laki-laki, sedangkan sebagian perempuan memiliki tingkat *agreeableness* rendah, yaitu sebanyak 66% siswa perempuan. Pada dimensi *conscientiousness* sebagian besar laki-laki berada pada taraf rata-rata, yaitu sebanyak 85%, sedangkan sebagian besar perempuan memiliki tingkat

conscientiousness rendah, yaitu sebanyak 39%.

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, didapatkan gambaran mengenai minat, bakat (kecerdasan) dan kepribadian siswa kelas XII SMA XYZ Jakarta. Minat sangat berkaitan dengan pilihan pekerjaan. Tipe kepribadian juga dapat terbentuk melalui persepsi dan penilaian diri terhadap kemampuan/kompetensi terhadap suatu pekerjaan. Selain itu, minat dan tipe kepribadian yang didukung dengan kemampuan (bakat) akan meningkatkan kemungkinan kesuksesan karir di masa mendatang. Hal ini selain memberikan banyak peluang juga menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi.

Holland (1985) menyebutkan bahwa minat adalah ketertarikan

seseorang terhadap suatu pekerjaan atau pilihan pekerjaan dan ketertarikan seseorang terhadap suatu pekerjaan dan pilihan pekerjaan merupakan suatu pernyataan kepribadiannya. Holland (Sharf, 2006) mengatakan bahwa individu mengekspresikan diri, minat, dan nilai melalui pilihan kerja atau pengalaman yang mereka lalui. Menurut teori RIASEC, jika seseorang dan lingkungan memiliki hal yang sama atau kode serupa, maka orang tersebut kemungkinan akan puas dan bertahan di lingkungan itu. Kepuasan ini akan dihasilkan dari individu yang mampu mengekspresikan kepribadian mereka dalam lingkungan itu, termasuk orang lain yang memiliki sifat kepribadian yang sama atau serupa (Holland, 1997).

Individu tertarik pada suatu karier tertentu karena kepribadiannya dan juga berbagai variabel yang

melatarbelakanginya (Holland, 1985). Semua orang dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh mereka mendekati salah satu diantara enam tipe kepribadian, yaitu *realistic*, *investigative*, *artistic*, *social*, *enterprising* dan *conventional*. Makin mirip seorang dengan salah satu diantara enam tipe itu, makin tampaklah padanya ciri-ciri dan corak perilaku yang khas untuk tipe bersangkutan, kebanyakan orang memiliki dua sampai tiga kemiripan (Holland, 1985).

Sebagian besar siswa laki-laki SMA XYZ memiliki tipe *investigative*. Individu dengan tipe *investigative* lebih berorientasi pada konsep dan teori, sehingga lebih berperan sebagai pemikir daripada sebagai pelaksana. Mereka sering menghindari adanya hubungan interpersonal dan lebih sesuai dengan karir-karir yang

berkaitan dengan matematika dan pengetahuan, dengan beberapa karakteristik seperti suka bekerja sendiri, analitis, kompleks, kritis, mandiri, introvert, pesimistis, tepat, dan rasional (Smart dkk, 2000). Beberapa pilihan karir yang sesuai seperti ahli biologi, ahli kimia, ahli fisika, ahli geologi, antropolog, asisten laboratorium, dan teknisi medis. Pada sebagian besar siswa perempuan minat dominannya yaitu *social*. Individu-individu ini sering mempunyai kemampuan verbal dan hubungan interpersonal yang baik, dengan karakteristik suka membantu, mengajar, dan menasihati orang, kooperatif, ramah, murah hati, idealistis, baik hati, bertanggung jawab, simpatik, bijaksana, pengertian, dan hangat (Smart dkk, 2000). Mereka lebih sesuai untuk memasuki profesi yang berhubungan dengan manusia,

seperti mengajar, pekerja sosial, konseling, dan sebagainya. Beberapa profesi yang sesuai seperti guru, ahli terapi wicara, konselor, psikolog klinis, dan perawat.

Setiap individu dinyatakan setidaknya memiliki kecenderungan terhadap tiga tipe kepribadian, satu diantaranya merupakan tipe primer (utama) dan lainnya merupakan tipe skunder dan atau tersier (Holland, 1997). Dari data yang diperoleh ditemukan bahwa kombinasi minat dominan pada siswa laki-laki yaitu *Investigative*, *Enterprising*, *Social* (IES), sedangkan kombinasi minat dominan pada siswa perempuan yaitu *Social*, *Enterprising*, *Investigative* (SEI).

Di masa mendatang, teknologi semakin berkembang pesat. Hal ini sesuai dengan karakteristik generasi Z dimana teknologi merupakan bagian

dari identitas mereka dan mereka cerdas dalam bidang teknologi (Amanda Slavin, dalam Gaidhani, Arora, Sharma, 2019). Hal ini makin terlihat dengan bermunculannya beberapa profesi dibidang teknologi dan industri kreatif, seperti menjadi *vlogger/blogger*, *influencer*, *content creator*, maupun *travel review*, yang kemungkinan masih akan terus berlanjut untuk beberapa tahun ke depan. Melihat hal tersebut, minat karir yang perlu ditonjolkan selain minat *social*, *investigative*, dan *enterprising*, yaitu minat *artistic*. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan akan kreativitas, inovasi, daya imajinasi. Orang yang kemampuannya *artistic*, mereka suka bekerja dalam situasi yang tidak terstruktur di mana mereka dapat menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara minat dominan

siswa SMA XYZ dengan kebutuhan calon tenaga kerja beberapa tahun mendatang.

Raymond B. Cattell mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu *fluid intelligence* (gf) dan *crystallized intelligence* (gc). Adapun tes CFIT ini digunakan untuk mengukur *fluid intelligence* (gf). Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki taraf kecerdasan Medium (rata-rata) berdasarkan tes CFIT yaitu 60% laki-laki (49 orang) dan 62% perempuan (100 orang), sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa kelas XII di SMA XYZ memiliki potensi belajar yang cukup baik. Individu dengan kapasitas kecerdasan medium juga memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah serta pemecahan masalah yang cukup baik. Selain itu, dengan melihat

tantangan yang ada di era 4.0, kompetensi lain yang dibutuhkan generasi Z diantaranya kemampuan bahasa asing, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecerdasan emosi.

Karakteristik yang signifikan antar generasi Z dengan generasi lain, salah satu faktor utama yang membedakan adalah penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka (Putra, 2017).

Penelitian ini juga mengungkap gambaran kepribadian siswa SMA XYZ. Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif

permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individu pada perilaku seseorang (Feist & Feist, 2014). McCrae dan Costa membagi teori kepribadian *The Five Factor Model of Personality* ke dalam 5 besar faktor atau dimensi kepribadian, yaitu *neuroticism* (neurotisme), *extraversion* (ekstraversi), *openness* (keterbukaan), *agreeableness* (persetujuan), dan *conscientiousness* (hati nurani).

Pada dimensi *neuroticisme* baik pada siswa laki-laki dan perempuan memiliki dimensi *neuroticism* yang tinggi yaitu pada 70% siswa laki-laki dan 81% siswa perempuan. Individu yang tinggi dalam *neuroticism* cenderung mudah cemas, sensitif, dan mudah merasa bersalah, sedangkan individu yang rendah pada dimensi *neuroticism* relatif lebih tenang, santai, dan puas terhadap diri sendirinya sendiri (McCrae & Costa, 2003). Pada

dimensi *extraversion*, sebagian besar laki-laki memiliki tingkat yang tinggi sebanyak 43% sedangkan pada perempuan memiliki tingkat *extraversion* rata-rata, yaitu sebanyak 40%. Individu yang tinggi pada dimensi *extraversion* cenderung banyak bicara, senang menjalin hubungan, dan tegas, sedangkan individu dengan dimensi *extraversion* rendah cenderung hambar secara emosional, menghindari hubungan dekat, kontrol impuls yang berlebihan, dan penurut (McCrae & Costa, 2003).

Pada dimensi *openness* sebagian besar siswa memiliki *openness* dalam tingkat rata-rata, yaitu 67% siswa laki-laki dan 63% siswa perempuan. Dimensi *openness* berkaitan dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan berpikiran terbuka terhadap ide dan pendekatan baru. *Openness* juga berkorelasi positif dengan prestasi

belajar (Furnham & Chamorro-Premuzic, 2008). Pada dimensi *agreeableness*, sebagian besar laki-laki berada pada tingkat rata-rata, yaitu pada 87% siswa laki-laki, sedangkan sebagian perempuan memiliki tingkat *agreeableness* rendah, yaitu sebanyak 66% siswa perempuan. *Agreeableness* dikaitkan dengan tingkat kedalaman atau kehangatan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain (Goldberg, dalam Pervin, 2000). Pada dimensi *conscientiousness* sebagian besar laki-laki berada pada taraf rata-rata, yaitu sebanyak 85%, sedangkan sebagian besar perempuan memiliki tingkat *conscientiousness* rendah, yaitu sebanyak 39% (63 orang). Orang yang rata-rata dan rendah dalam *conscientiousness* umumnya memiliki tingkat kecerobohan, kegigihan rendah, dan motivasi yang rendah. Cenderung tidak tepat waktu, sering menunda

waktu, santai dan lengah terhadap tugas (McCrae & Costa, 2003).

Secara umum, siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat *neuroticism* dan *extraversion* yang tinggi, sedangkan *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* yang rendah. *neuroticisms* yang tinggi menunjukkan bahwa siswa SMA XYZ, terutama siswa perempuan cenderung mudah cemas, stress, temperamental, dan mengasihani diri sendiri. Hal dapat mempengaruhi aktivitasnya, karena kecemasan yang tinggi berpengaruh negatif dengan motivasi untuk berprestasi (Corno, Mitman, & Hedges, dalam Gage & Berliner, 1998), serta memiliki kemungkinan untuk mengalami kelelahan kerja yang lebih tinggi (Kim, Shin & Swanger, 2009). Hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasinya (Rosita, 2018). *Extraversion* yang tinggi dapat

berdampak pada pengambilan keputusan banyak ditentukan lingkungannya. Pada usia mereka saat ini, jika tidak dapat lingkungan belajar yang tepat, justru menjadi faktor penghambat prestasi belajarnya. Secara umum, sebagian besar memiliki tingkat *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* yang rendah, dengan tingkat *Openness* yang rendah adalah keengganan untuk mencari informasi baru, berdiskusi dan keterbukaan, cenderung meyakini apa yang sudah dimiliki itu yang terbaik, padahal belum tentu, *agreeableness* yang rendah, mereka cenderung untuk lebih agresif dan tidak kooperatif ketika mereka menghadapi konflik, sedangkan *conscientiousness* yang rendah menunjukkan bahwa mereka kurang gigih dan kurang dapat diandalkan.

Dengan melihat data tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kecenderungan kepribadian siswa SMA XYZ dengan kepribadian yang dibutuhkan sebagai calon tenaga kerja untuk beberapa tahun ke depan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis yaitu terdapat kesenjangan antara minat, bakat, dan kepribadian siswa SMA XYZ di Jakarta dengan karakteristik yang dibutuhkan sebagai calon tenaga kerja di masa mendatang. Minat dominan baik pada siswa laki-laki dan perempuan yaitu minat *Investigative*, *Social*, dan *Enterprising*, perlu diimbangi dengan minat *Artistic*. Hal ini akan menunjang tipe pekerjaan yang membutuhkan daya kreativitas, inovasi, dan intuisi yang semakin banyak dibutuhkan. Adapun

kecerdasan sebagian besar siswa yang berada pada taraf Medium (rata-rata) juga perlu dibekali dengan kemampuan bahasa asing, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecerdasan emosi, sedangkan tipe kepribadian cenderung tinggi tingkat *neuroticism* pada laki-laki dan perempuan, serta *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* yang rendah pada semua siswa membutuhkan perhatian karena kecenderungan mudah cemas, temperamental, kurang gigih, dan kurang kooperatif saat menghadapi konflik dan enggan membuka diri dan belajar hal-hal yang baru dapat menghambat siswa SMA XYZ dalam mencapai kesuksesan baik di sekolah maupun ketika bekerja.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu memberikan konseling dan *coaching* kepada siswa untuk

memperluas minatnya, meningkatkan kompetensinya, dan mengoptimalkan kepribadian yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Akram, A., Ali, M., & Hassaan, M. (2013). Impact of job autonomy on work engagement: The mediating role of job crafting in universities of Pakistan. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 3(1), 31–44.
- Akyas, A. (2004). *Psikologi umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju.
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career development and counseling: Putting theory and research to work 2nd ed.* USA: John Wiley & Sons.
- Cervone, D., & Lawrence, A.P. (2012). *Kepribadian: Teori dan penelitian*. Jilid 2. (Ed. Ke-7). Jakarta: Salemba Humanika.
- Christensen, Larry B. (2011). *Experimental Methodology 10th edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Elmore, T. (2014). *How Generation Z Differs from Generation Y*. Retrieved July 01, 2015, from <http://growingleaders.com/blog/generation-z-differs-generation-y/>
- Fatmawiyati, J. (2018). Telaah Intelegensi. <https://www.researchgate.net/publication/328224033>

- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality 7th edition*. USA: McGraw Hills.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Furnham, A. & Chamorro-Premuzic, T. (2008). *Personality, intelligence and approaches to learning as predictors of academic performance*. University College London: Elsevier.
- Gage, N.L. & Berliner, D. C. (1998). *Educational Psychology*, 6th ed. USA: Houghton Mifflin Company.
- Gaidhani, S., Arora, L., & Sharma, B. K. (2019). Understanding The Attitude Of Generation Z Towards Workplace. *International Journal of Management, Technology And Engineering*, 9, 2804-2812.
- Hidayat, S., & Asroi, M. P. S. (2013). *Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Holland, J. L. (1985). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2013). *Psychological testing: Principles, applications, issues 8th ed*. California: Cengage Learning.
- Kim, H. J., Shin, K. H., Swanger, N. (2009). Burnout and engagement: A comparative analysis using the Big Five personality dimensions. *International Journal of Hospitality Management*, 28, 96–104.
doi:10.1016/j.ijhm.2008.06.001
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (1992). Discriminant validity of NEO-PIR facet scales. *Educational and Psychological Measurement*, 52(1), 229-237. doi: 10.1177/001316449205200128
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective*. Guilford Press.
- Pervin. L. A., & Oliver P. J. (2000). *Personality Theory & Research 8th ed*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).
- Rosita, A. C. (2018). Eksplorasi tipe kepribadian big five personality traits dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 6-13.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sharf, R.S. (2006). *Applying career development theory to counselling 4nd ed*. Pacific Grove: Brooks/Cole.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smart, J. C., Feldman, K. A., & Ethington, C. A. (2000). *Academic disciplines: Holland's theory and the study of college students and faculty*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Vandebos, G. R. (2015). *APA dictionary of psychology : second*

- edition*. Washington D.C: American Psychology Association.
- Wardiana, U. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Wicaksana, S.A., Novasari, E.P, & Octaviany, T. (2018). Uji validitas dan reliabilitas NEO-PI-R versi humanika counsulting. <http://www.researchgate.net>. doi: 10.13140/RG.2.2.27814.98881
- Wicaksana, S.A., Novasari, E.P., & Octaviany, T. (2018). Uji validitas dan reliabilitas self directed search versi humanika counsulting. <http://www.researchgate.net>